



Urgensi Kekuatan Harapan terhadap Self Concept

Kaisa Azizah Azzahra

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
kaisaazzahra29@gmail.com

Abstract

Humans as creatures that live with dreams and ambitions, make the goals of their lives inserted into their hopes. Through this hope, humans can get encouragement to take actions that encourage someone to try to be able to obtain the goals to be achieved. The attractiveness of a motivation makes a person have a sense of fighting power to realize his hopes. The process of learning to internalize the environment becomes a pathway in the formation of one's personality through habits in building self-concept. This study uses a qualitative descriptive-analytical approach through secondary data sources in the form of books, journal articles, and others. The results of this study discuss the correlation between the strength of a person's expectations and his self-concept by making motivation a motivating factor for a person to realize his hopes.

Keywords: Hope; Self-concept; Motivation.

Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang hidup dengan mimpi dan ambisi, menjadikan tujuan dari hidupnya disisipkan pada harapan-harapannya. Melalui harapan tersebut manusia dapat memperoleh dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mendorong seseorang berusaha untuk dapat memperoleh tujuan yang akan dicapainya. Daya tarik dari sebuah motivasi menjadikan seseorang memiliki rasa daya juang untuk mewujudkan harapannya. Proses belajar terhadap internalisasi lingkungan menjadi sebuah jalur dalam pembentukan kepribadian seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dalam membangun *self-concept*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis melalui sumber data sekunder yang berbentuk buku, artikel jurnal, dan



lain-lain. Hasil dari penelitian ini membahas terkait korelasi antara kekuatan harapan yang dimiliki seseorang dengan self-concept yang dimilikinya dengan menjadikan motivasi sebagai faktor pendorong seseorang mewujudkan harapannya.

Kata kunci: Harapan; Konsep diri; Motivasi.

Pendahuluan

Harapan yang dimiliki setiap orang memiliki kekuatan di dalamnya, dengan adanya kekuatan tersebut menjadikan seseorang dapat memperoleh dorongan motivasi dalam melakukan usaha untuk memperoleh tujuan yang dicapainya. Dengan demikian banyak kutipan yang menyatakan untuk menggantungkan harapan setinggi langit, karena sebuah harapan yang memiliki kekuatan akan dapat membentuk karakter seseorang melalui konsep diri yang dimilikinya.

Namun hal tersebut masih kurang diperhatikan oleh masyarakat terkait harapan yang dimiliki seseorang, karena harapan yang bersifat abstrak menjadikan adanya apatisme masyarakat akan dampak yang diperoleh apabila menghiraukannya. Sehingga tidak heran apabila pembentukan karakter seseorang kurang baik karena adanya *labeling* masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap tidak penting, seperti halnya harapan.

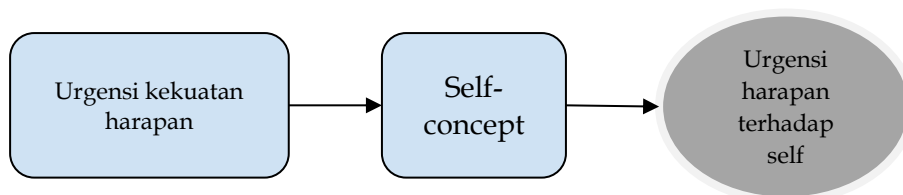
Oleh karena itu, pengenalan urgensi kekuatan harapan terhadap masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat mengembangkan wawasannya dalam membentuk *self-concept* yang baik. Semakin seseorang mengenali harapan yang dimilikinya semakin besar pula kekuatan untuk memperoleh impiannya.

Adapun hasil penelitian terdahulu terkait teori harapan yang dapat membentuk motivasi seseorang, ialah artikel yang ditulis Levi Nilawati (2013), "Kontribusi Teori "VROOM" dalam Penelitian Keprilakuan" yang diterbitkan di *Journal of Chemical Information and Modeling*. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori harapan sebagai bentuk motivasi seseorang dalam mendorong usaha kinerja hingga berprestasi yang diukur melalui komponen *Value Instrumentality Expectancy* (VIE). Melalui metode penelitian fenomenologi yang menggunakan pendekatan *within-person* dan *across-person* yang mengacu pada konsep teori EV. Temuan penelitian memberikan gambaran terkait harapan-harapan yang dimiliki setiap individu dapat melahirkan dorongan motivasi dalam membangun prestasi dan kinerja dalam produktivitas bekerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori harapan menjadi kerangka dalam membentuk dorongan motivasi dalam bekerja (Nilawati, 2013).

Terdapat pula laporan artikel lainnya yang ditulis Pratiwi Wahyu Widiarti (2017), “Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal” yang diterbitkan di jurnal *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada usia remaja siswa SMP di daerah Yogyakarta. Melalui metode kuantitatif dengan statistik deskriptif. Temuan dari penelitian ini memperoleh data persentase terhadap beberapa kategori konsep diri yang dimiliki siswa SMP di kota Yogyakarta, penelitian ini menyimpulkan konsep diri yang dimiliki usia remaja memiliki berbagai kategori dengan berbagai macam pula stimulasi lingkungan yang mereka peroleh (Widiarti, 2017).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat persamaan yang terlihat pada topik yang digunakan, terkait urgensi harapan individu melalui teori-teori harapan yang telah ada dengan melihat relevansi pada studi kasus yang terjadi di kalangan masyarakat. Pembahasan studi kasus terkait *self-concept* pada penelitian sekarang didukung oleh teori-teori yang digunakan pada penelitian terdahulu hingga kemudian diimplementasikan pada studi kasus yang berbeda.

Bagan 1. Kerangka berpikir



Seorang individu memiliki harapan-harapan terkait kehidupan yang dimilikinya, dengan melalui kemampuannya dalam berusaha menjadikan seseorang memiliki target untuk mencapai tujuan dari harapan yang dimilikinya, dengan harapan menjadikan sebuah cita-cita dapat terwujud melalui proses yang dilalui. Sebuah harapan pula dapat menentukan keberhasilan dari target yang dicapai, karena dengan adanya konsistensi dari harapan yang dimilikinya menjadikan seseorang memiliki kekuatan dari harapan yang dimilikinya.

Self-concept, dapat menjadi pembentukan kepribadian seseorang dengan pembiasaan respon terhadap stimulus lingkungan. Dengan internalisasi akan faktor eksternal dapat membentuk konsep diri seseorang, melalui kesadaran diri akan bagaimana menerima dan mengetahui karakter yang dimiliki. Melalui konsep diri seseorang dapat menjadikannya sebagai pondasi dalam membentuk kepribadian melalui kebiasaan-kebiasan yang diperoleh dari stimulus.

Kekuatan dari harapan yang dimiliki seseorang menjadi dorongan motivasi dalam merespon stimulasi lingkungan dalam membentuk konsep



diri. Hal tersebut menjadikan eksistensi dari harapan setiap individu memiliki peranan dalam membentuk karakter seseorang yang dilihat dari konsep diri yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait urgensi dari kekuatan harapan yang dimiliki individu terhadap pembentukan self-concept. Dengan menjadikan kepentingan yang dimiliki dari harapan seseorang sebagai faktor-faktor penentu individu dalam mengamati tindakan sehingga menjadikan hal tersebut sebagai karakter seseorang karena ciri khas dari respon perilaku yang timbul melalui kebiasaan pada kegiatan sehari-hari. Melalui penjelasan terkait urgensi dari kekuatan yang terdapat dalam harapan seseorang dapat menjadi aspek pembentuk konsep diri seseorang, diharapkan dapat menjadi perhatian bagi individu terkait urgensi dari harapan yang dimilikinya, serta hal tersebut dapat menjadi refleksi bagi diri dalam mengenali kekuatan dari harapan yang dimiliki.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan yang bersifat kualitatif, dengan pembahasan terkait teori dan studi kasus yang berkaitan dengan tema yang sedang diangkat. Adapun penggunaan teknik deskriptif-analitis terhadap sumber data berupa studi pustaka dalam bentuk publikasi cetak maupun elektronik dapat menjadi bahan pendukung penelitian ini sebagai *library research*. Melalui analisis data yang mencakup interpretasi topik-topik terkait urgensi harapan yang memiliki keterkaitan dengan konsep diri seseorang dapat menjadi landasan yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Harapan bagi Manusia

Manusia menjadi makhluk yang memiliki dua unsur penting yang diciptakan Tuhan lebih sempurna dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Fisik yang menjadi unsur paling nyata dalam membuktikan eksistensi dari manusia itu sendiri, dengan tatanan organ tubuh yang saling mempengaruhi satu sama lain agar dapat menjadikan manusia dapat 'hidup'. Sedangkan jiwa dianggap sebagai bagian abstrak manusia yang dapat diamati melalui respon individu ketika dihadapkan dengan suatu fenomena.

Jasad dan ruh manusia telah menjadi sebuah kesatuan yang akan saling berkaitan untuk dibahas dalam lingkup ilmu sosial, salah satunya psikologi yang menjadi disiplin ilmu dalam memprediksi, mengamati, hingga mengendalikan perilaku seseorang (Hidayat, 2014). Hal tersebut dapat disimpulkan akan adanya korelasi antara perilaku yang muncul dari

individu yang dipengaruhi oleh stimulus pikiran melalui sinyal hormon. Dengan demikian, manusia dengan kompleksitas yang dimilikinya telah diciptakan tuhan dengan sedemikian rupa agar dapat saling berkaitan dalam mekanisme tubuh manusia.

Selain itu terdapat salah satu bidang yang membahas terkait hubungan jiwa dan fisik seseorang melalui respon yang diberikan terhadap stimulus yang diperoleh, yaitu anatomi fisiologi. Adapun topik terkait kepribadian seseorang yang dipengaruhi faktor eksternal maupun internal menjadi cakupan bahasan yang lebih luas, namun hal tersebut menjadi hal yang sering diabaikan karena pengaruh yang timbul belum pasti akan terjadi.

Harapan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap diri seseorang dalam mendorong hati manusia untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap sebagai tujuan yang ingin dicapai. Pada hakikatnya manusia memiliki rasa optimisme dalam memperjuangkan keinginannya berdasarkan harapan yang menjadi tujuan. Melalui harapan sendiri seseorang dapat memiliki kekuatan untuk bangkit berjuang, selain itu pula dapat melahirkan sikap optimis agar dapat menghindari rasa putus asa (Furqon Syarief Hidayatulloh, 2002).

Robbins dalam ungkapannya terkait kecenderungan seseorang dalam bertindak mengungkapkan akan adanya dorongan kekuatan dari pengharapan yang dimiliki individu. Melalui harapan seseorang yang akan menimbulkan daya tarik untuk menciptakan tindakan atau usaha dalam memperjuangkan keinginannya untuk dapat memperoleh tujuannya. Melalui harapan tersebut yang dapat menjadi sebuah motivasi (Kadji, 2012).

Motivasi menjadi media sebagai alat dorong untuk seseorang dalam mencapai tujuannya, teori terkait motivasi sendiri telah menjadi salah satu bahan teori yang dikemukakan Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan manusia. Melalui piramida kebutuhan yang perlu dipenuhi individu agar dapat mencapai proses akhir dalam mengaktualisasikan diri.

Bagan 2 Teori Kebutuhan Abraham Maslow



Melalui kebutuhan manusia diatas perlu dipenuhi secara terurut agar dapat mengaktualisasikan diri dengan pemenuhan kebutuhan yang maksimal. Tujuan akan pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan dorongan untuk melakukan tindakan dalam berjuang meraih tujuan (Asmara, 2019).

2. Self-concept

Self-concept merupakan salah satu aspek yang perlu dan penting untuk diperhatikan, hal tersebut dikarenakan pengaruh yang timbul dari konsep diri seseorang meliputi perilaku individu. Melalui pengenalan, pengharapan, hingga penilaian individu terhadap dirinya sendiri menjadi dimensi dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Melalui proses internalisasi yang diperoleh individu dari lingkungan sekitar, kemudian hal tersebut menjadi suatu kebiasaan sehingga dapat berdampak pada kepribadian seseorang (Sutataminingsih, 2010).

Melalui proses belajar seseorang terhadap lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Apabila internalisasi lingkungan yang dilakukan seseorang bersifat positif maka dapat positif pula konsep diri seseorang, begitupun sebaliknya. Sehingga dalam membentuk konsep diri yang positif seseorang akan memiliki motivasi dalam melakukan aktivitas yang bersifat positif pula agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan (Hariyadi & Darmuki, 2019).

Dalam konsep diri terdapat tiga dimensi menurut Calhoun & Acocella, diantaranya ialah: a) Penilaian individu terhadap dirinya; b) Pemahaman terhadap dirinya; c) Penilaian terhadap dirinya. Dimensi konsep diri dapat menjadi proses belajar seseorang dalam internalisasi stimulus sehingga menciptakan tindakan yang berpola hingga sampai menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Pengenalan dan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang dalam membentuk konsep diri yang positif. Melalui motivasi yang bersifat positif, individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, adapun bentuk penyesuaian diri terdiri dari tiga jenis, diantaranya (Farid & Hidayati, 2016): a) Konsep konstruk kerja baru dengan kombinasi pengetahuan praktis yang bertujuan dalam memahami dan meningkatkan kesuksesan; b) Skala yang digunakan untuk mengukur respon individu apabila menghadapi fenomena yang sulit; c) Media dasar yang bersifat ilmiah dalam memperbaiki respon individu dalam menghadapi fenomena yang sulit.



3. Urgensi Harapan terhadap *Self-Concept*

Setiap orang memiliki harapan dan tujuan agar dapat terwujud, melalui usaha dan tindakan yang timbul dari dorongan motivasi sehingga harapan seseorang memiliki kekuatan dalam meyakinkan dirinya sendiri agar dapat mengaktualisasikan diri.

Impian yang dipenuhi dengan harapan menjadi sebuah cikal bakal dari terwujudnya sebuah tujuan melalui motivasi, hal tersebut menjadikan seseorang meletakkan motivasi sebagai landasan dalam melakukan suatu tindakan yang dianggap sebagai bentuk perjuangan individu dalam meraih mimpi.

Dengan demikian, harapan yang dimiliki setiap individu memiliki kekuatan terhadap timbulnya perilaku individu. Adanya daya tarik dari motivasi yang bersifat positif yang dimiliki seseorang menjadikan konsep diri seseorang bersifat positif pula, hal tersebut dikarenakan bahwa konsep diri seseorang merupakan bentuk aktualisasi dari pengharapan individu. Dengan internalisasi pengaruh lingkungan sekitar secara berkala akan menjadikan hal tersebut membentuk pola perilaku manusia yang menjadi sebuah kebiasaan. Melalui kebiasaan tersebut seseorang akan semakin mengenal dirinya melalui proses belajar dari pengalaman-pengalamannya (Ranny et al., 2017).

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa harapan sebagai aspek mendasar yang dimiliki setiap individu dalam merangkai tujuannya melalui dorongan untuk melakukan usaha untuk mencapainya. Semakin kuat harapan yang dimiliki seseorang maka semakin kuat pula daya tarik dari motivasi yang dimiliki seseorang untuk mengaktualisasikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep diri yang dimiliki individu, apabila *self-concept* yang dimilikinya bersifat positif maka dorongan atau motivasi yang dimilikinya bersifat positif pula.

Self-concept yang dibentuk melalui proses belajar dari internalisasi lingkungan, perlu diperhatikan agar dapat memperoleh stimulus yang bersifat positif, karena apabila terdapat nilai negatif di lingkungan maka akan mempengaruhi motivasi seseorang. Hal tersebut dapat berdampak hingga pada pembentukan kepribadian seseorang melalui kebiasaan yang dilakukannya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pemahaman terkait eksistensi dari kekuatan harapan yang dimiliki setiap individu untuk tidak menghiraukan dampak dari harapan seseorang terhadap konsep dirinya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data karena minimnya sumber data informasi yang menghubungkan



urgensi harapan dengan self-concept, sehingga memungkinkan dapat mempengaruhi hasil data analisa. Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lanjutan dengan kajian topik yang lebih luas dan mendalam sehingga dapat mengembangkan data informasi.

Referensi

- Asmara, F. (2019). Kebijakan Chnam Saun Pada Masa Rezim Khmer Merah terhadap Kehidupan Masyarakat (1975-1978). *Widya Warta*, 01, 82-91.
- Farid, M., & Hidayati, K. B. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Furqon Syarief Hidayatulloh, S.Ag., M. P. (2002). *Urgensi Harapan dalam Kehidupan Manusia*. 1-4.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri. *Prosiding Seminar Nasional*, 0291, 280-286.
- Hidayat, B. (2014). *Psikologi Islam*.
https://www.researchgate.net/publication/320127393_Psikologi_Islams
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal Inovasi*, 9(1), 1-15.
<http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=teori+motivasi&button=Search+Document>
- Nilawati, L. (2013). Kontribusi Teori "VROOM" dalam Penelitian Keperilakuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 92-103.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40-47.
- Sutataminingsih, R. (2010). Konsep Diri. *USU Repository*.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*.